

**STRATEGI BERTAHAN SEKTOR INFORMAL
DI PERKOTAAN**
(Studi Pada Penjual Jasa Cukur Rambut di Kelurahan 19 Ilir
Kota Palembang)

SKRIPSI



ADI PRABOWO
07053102011

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2011

S
G58. 401 07
Adi
S-110103
2011

**STRATEGI BERTAHAN SEKTOR INFORMAL
DI PERKOTAAN**
(Studi Pada Penjual Jasa Cukur Rambut di Kelurahan 19 Ilir
Kota Palembang)

SKRIPSI



ADI PRABOWO
07053102011

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI BERTAHAN SEKTOR INFORMAL
DI PERKOTAAN**
(Studi Pada Penjual Jasa Cukur Rambut di Kelurahan 19 Ilir
Kota Palembang)

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan Oleh :
ADI PRABOWO
07053102011

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Indralaya, 19 Januari 2011

Pembimbing I
Dr. Ridhah Taqwa
NIP. 196612311993031018



Pembimbing II
Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003



**STRATEGI BERTAHAN SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN
(STUDI PADA PENJUAL JASA CUKUR RAMBUT
DI KELURAHAN 19 ILIR KOTA PALEMBANG)**

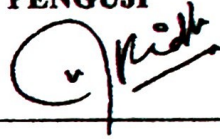
SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 31 Januari 2011**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Ridhah Taqwa

Ketua



Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si

Anggota



Drs. Mulyanto, MA

Anggota



Dra. H. Rogaiyah, M.Si

Anggota



Indralaya, Februari 2011

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si

NIP. 196010021992032001

Motto :

" Tak pernah ada jalan pintas untuk mencapai sebuah kesuksesan, bahkan untuk mimpi menjadi suksespun kita harus tidur dahulu".

"Jangan pernah menyerah! Jika Tuhan belum menjawab doamu, itu karena Tuhan mempunyai rencana yg lebih baik tuk hidupmu".

By Adi

Kupersembahkan Kepada :

- 1. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a tanpa henti.***
- 2. Saudaraku Asnawi, terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan.***
- 3. Indah Permata Sari, terimakasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.***
- 4. Dosen FISIP Unsri Jurusan Sosiologi, terima kasih atas semua bimbingan yang telah diberikan.***

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Strategi Bertahan Sektor Informal Perkotaan (Studi Pada Penjual Jasa Cukur Rambut di Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang)” mengangkat permasalahan tentang latar belakang pelaku sektor informal perkotaan yaitu penjual jasa cukur rambut dalam memilih bidang pekerjaannya, bagaimana strategi bertahan penjual jasa cukur rambut tersebut dan faktor apa saja yang melatar belakangi penjual jasa cukur rambut tetap mendapatkan konsumen ditengah maraknya salon modern di kota Palembang saat ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang apa yang melatar belakangi penjual jasa cukur rambut memilih pekerjaannya, mengetahui strategi bertahan penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera kota Palembang dan untuk mendapatkan suatu penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi para penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera kota Palembang tetap mendapatkan konsumen ditengah maraknya salon modern saat ini.

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dan merupakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam pada lima orang informan dan wawancara dengan dua orang informan pendukung. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara terstruktur oleh peneliti. Data dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi penjual jasa cukur rambut memilih pekerjaannya yaitu tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal usaha, serta kurangnya keterampilan yang dimiliki. Adapun strategi bertahan penjual jasa cukur di Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang yaitu (1) mengenal karakteristik pelanggan, penjual jasa cukur rambut memahami keinginan model cukuran rambut pelanggannya. (2) ramah, menunjukkan sikap ramah dan bersahabat kepada semua pelanggan. (3) tekun, adalah kemampuan untuk tetap bertahan ditengah tekanan dan kesulitan yang dialami, tukang cukur rambut pada umumnya menggunakan strategi ini agar keberhasilan dapat tercapai. (4) inovasi pelayanan dan keterampilan mencukur rambut, yaitu dengan cara memperbaiki pelayanan jasa cukur rambut, serta inovasi keterampilan dengan selalu mengikuti atau menguasai gaya cukuran rambut yang sedang *trend*. (5) tarif terjangkau, penjual jasa cukur rambut di Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang ini mematok harga tarif sekali cukur sangat murah dan terjangkau bagi semua kalangan. Faktor yang mempengaruhi penjual jasa cukur rambut tetap mendapatkan pelanggan ditengah maraknya salon modern di Kota Palembang yaitu, (1) hasil cukuran yang rapi, (2) tarif yang terjangkau, (3) lokasi bercukur yang mudah dijangkau.

Kata kunci : strategi bertahan, tukang cukur

KATA PENGANTAR

Skripsi ini membahas tentang “ Strategi Bertahan Sektor Informal di Perkotaan (Studi Pada Penjual Jasa Cukur Rambut di Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang) “ secara spesifik mengkaji fenomena strategi bertahan dari para penjual jasa cukur rambut selaku pekerja pada sektor informal pada lingkungan kerjanya.

Laporan hasil penelitian ini, disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Semoga skripsi ini dapat menambah khasanah kepastakaan di bidang ilmu Sosiologi. Disamping itu, diharapkan pula dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pembuat kebijakan sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran guna memecahkan permasalahan pada sektor informal di perkotaan.

Tak dapat dipungkiri bahwa selesainya naskah skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materil kepada penulis, untuk itu penulis memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT beserta Rasul-Nya atas semua limpahan dan curahan nikmat serta kasih sayang, kekuatan dan perlindungan yang diberikan kepada penulis, dan untuk itu pula secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Unsri.

3. Bapak Dr. Ridha Taqwa, M.Si, selaku pembimbing I yang telah memberikan pandangan-pandangannya yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si dan Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat.
5. Seluruh Dosen dan Staf karyawan FISIP Unsri yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP Unsri.
6. Kedua orang tua tercinta Hidayat dan Budiningsih, terima kasih atas dorongan, nasehat, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada hentinya yang tentunya sangat berarti dan menjadi kekuatan bagiku. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan limpahan kasih sayang serta kebahagiaan pada kalian. Amin.
7. Saudaraku Asnawi, SST , terima kasih atas perhatian dan bantuannya selama ini.
8. *Special thanks to* : Indah Permata Sari, terima kasih untuk semua kesabaran, motivasi serta perhatian yang telah diberikan selama ini. Tak akan terlupakan.
9. Pecinta markas : Iki, Yudi, Ambon, Kak Bayu, Kudai, Rabu, Wancik, Heru, Oop. Terimakasih atas bantuannya, semoga sukses selalu.
10. Teman-teman Sosiologi angkatan 2005, sukses selalu bagi kalian.

Akhirnya penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari banyak keterbatasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini,

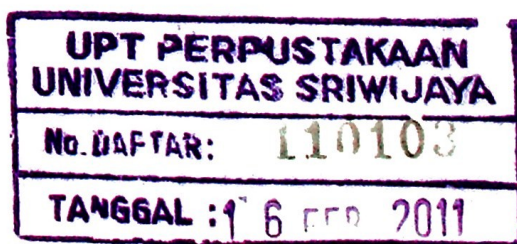
maka dari itu penulis menyambut baik atas berbagai masukan dan saran sebagai perbaikan terhadap skripsi ini.

Inderalaya, Januari 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Pengesahan	
Lembar Persetujuan	
Lembar Persembahan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.3.2.1 Manfaat Teoritis	9
1.3.2.2 Manfaat Praktis	10
1.4 Tinjauan Pustaka	10
1.4.1 Pandangan Sosiologi Tentang Sektor Informal	10
1.4.2 Beberapa Studi Tentang Sektor Informal	13
1.5 Kerangka Pemikiran	21
1.5.1 Konsep Strategi Bertahan	25
1.6 Metode Penelitian	28
1.6.1 Desain Penelitian	28
1.6.2 Lokasi Penelitian	29
1.6.3 Unit Analisis	29
1.6.4 Penentuan Informan	29
1.6.5 Definisi Konsep	31
1.6.6 Data dan Sumber Data	33
1.7 Teknik Pengumpulan Data	33
1.7.1 Observasi	33
1.7.2 Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>)	34
1.7.3 Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>)	35
1.7 Teknik Analisis Data	36
 Bab II Deskripsi Daerah Penelitian	 38
2.1 Sejarah Singkat Kelurahan 19 Ilir	38
2.2 Letak dan Batas Wilayah Kelurahan 19 Ilir	39
2.3 Struktur Kelurahan 19 Ilir	40
2.4 Keadaan Penduduk di Kelurahan 19 Ilir	40
2.4.1 Kepadatan dan Komposisi Penduduk	40
2.4.2 Tingkat Pendidikan	41
2.4.3 Mata Pencarian	43
2.4.3 Kesehatan dan Gizi	44
2.4.5 Agama	45



2.5 Kondisi Perumahan dan Lingkungan Pemukiman di Kelurahan 19 Ilir	46
2.6 Kondisi Sosial Budaya di Kelurahan 19 Ilir	47
2.7 Profil Informan	47
 Bab III Analisis dan Interpretasi Data	55
3.1 Latar Belakang Memilih Pekerjaan	56
3.2 Strategi Bertahan Penjual Jasa Cukur Rambut	60
3.2.1 Mengenal Karakteristik Pelanggan	61
3.2.2 Ramah	63
3.2.3 Tekun	65
3.2.4 Inovasi Pelayanan dan Keterampilan Mencukur Rambut	69
3.2.5 Tarif Terjangkau	70
3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Penjual Jasa Cukur Rambut Tetap Mendapatkan Pelanggan	72
3.3.1 Hasil Cukuran Yang Rapi	72
3.3.2 Tarif Terjangkau	74
3.3.3 Lokasi Bercukur Yang Mudah Dijangkau	75
 Bab IV Kesimpulan dan Saran	79
4.1 Kesimpulan	79
4.2 Saran	82
 Daftar Pustaka	84
 Lampiran	

Daftar Tabel

Tabel 1. Perbedaan definisi antara ketiga aktivitas ekonomi	13
Tabel 2. Daftar nama-nama informan dilokasi penelitian	30
Table 3. Daftar nama informan pendukung dilokasi penelitian	31
Tabel 4. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan 19 Ilir Palembang	42
Tabel 5. Daftar mata pencaharian penduduk Kelurahan 19 Ilir Palembang	43
Tabel 6. Komposisi pemeluk agama pada Kelurahan 19 Ilir Palembang	45

Daftar Gambar

Gambar 1. Modifikasi dari Teori Aksi Talcot Parsons	24
Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran	27

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Kota merupakan suatu tempat dimana persaingan dalam memperoleh, merebut dan mempertahankan sumber daya demikian tinggi, sehingga tekanan kehidupan menjadi tinggi pula. Kondisi kota yang tidak menggembirakan dalam perkembangan selanjutnya diperburuk lagi dengan migrasi dan urbanisasi, terlebih yang datang dari luar kota dengan tujuan memperoleh penghidupan yang lebih baik.

Di kota masyarakat dan kebudayaannya relatif majemuk, salah satu cirinya adalah terjadinya interaksi sosial diantara orang-orang yang awalnya tidak saling mengenal dan saling tergantung pada kesempatan kerja. Kesempatan untuk memperoleh sumber daya tidak sebesar dengan jumlah sumber daya yang tersedia. Pada masyarakat yang kompleks seperti itu, gejala perebutan sumber daya lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat yang kehidupannya lebih sederhana.

Kota juga memiliki simbol-simbol komunikasi yang berbeda dengan daerah asal masing-masing masyarakatnya. Kota merupakan pusat kreatifitas, budaya, dan perjuangan keras manusia. Kota selain merefleksikan vitalitas dan berbagai peluang umat manusia, juga melambangkan kemajuan sosial dan ekonomi.

Di kota, jutaan orang bahkan milyaran orang menikmati berbagai fasilitas umum, pelayanan kesehatan dan kesejahteraan, rekreasi, pekerjaan, pendidikan dan berpartisipasi menegakkan demokrasi. Kota juga merupakan tempat pemusatan atau cabang-cabang kekuatan politik dan ekonomi serta menjadi motor

pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Karena itu kota menjadi daya tarik utama bagi orang desa untuk pindah, bekerja atau sekedar mengadu nasib di kota. Mereka cenderung merasa bahwa kota menjanjikan fasilitas-fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas-aktivitas dan kehidupan yang lebih baik.

Daya tarik kota yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai membuat banyak penduduk dari desa datang ke kota untuk mengadu nasib. Adanya pemusatan kegiatan ekonomi, politik, pemusatan fasilitas-fasilitas pendidikan, kesehatan, hiburan serta sarana dan prasarana lain telah menjadikan kota sebagai sebuah magnet penarik para migran untuk datang ke kota. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kota dan desa yang merupakan penyebab utama mengapa penduduk pedesaan melakukan imigrasi ke kota-kota besar, baik untuk menetap ataupun hanya secara sirkuler. Selain faktor penarik kota, ada beberapa faktor yang mendorong orang-orang desa untuk pindah ke kota. Munir dalam Ratih (2005: 2) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang untuk pindah ke kota, antara lain :

1. Menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, sebagai akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
2. Alasan pekerjaan, misalnya tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
3. Alasan perkawinan, misalnya harus mengikuti suami.
4. Akibat bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kebakaran atau musim kemarau yang panjang.

Adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) itu merupakan suatu fenomena sosial yang berkaitan erat dengan perbedaan tingkat kemajuan serta kemakmuran antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan intensitas kegiatan

pembangunan antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Kegiatan pembangunan tersebut, dengan sendirinya mendatangkan kemajuan serta kemakmuran yang lebih besar bagi masyarakat di pedesaan (Ratih, 2005 : 3).

Dalam proses pembangunan nasional, urbanisasi ini merupakan proses demografi yang mengikuti perkembangan ekonomi suatu negara. Semakin meningkatnya perkembangan ekonomi suatu negara maka akan semakin banyak penduduk yang tinggal diperkotaan. Selain itu, kota juga sebagai pusat segala aktivitas, ternyata telah mengundang penduduk dari desa atau daerah sekitarnya untuk datang ke kota yang akhirnya mengakibatkan jumlah penduduk yang tinggal diperkotaan semakin meningkat.

Akibat dari proses migrasi selama bertahun-tahun merupakan sebuah pemandangan yang sangat dramatis dari kehidupan ekonomi perkotaan. Adanya pemusatan-pemusatan modal dan industri di kota, tentunya dapat menawarkan harapan atau kesempatan hidup yang lebih baik (memadai) daripada di pedesaan. Daya tarik kota sebagai pusat pembaharuan, pusat pembangunan ekonomi, pusat mode, pusat pendidikan, dan tempat hiburan menyebabkan kota sebagai pusat pertumbuhan menjadi magnet terjadinya urbanisasi (Shyntia, 2004 : 2). Karena beberapa alasan-alasan tersebutlah urbanisasi terjadi.

Sementara itu, kenyataan yang terjadi di lapangan sangat berbeda dengan yang diinginkan oleh para kaum migran, kaum migran datang ke kota untuk mencari nafkah (pekerjaan) demi menyambung hidup dengan berbagi macam impian dan harapan mereka. Kenyataannya, lapangan kerja yang ada di kota sudah semakin sedikit, walaupun ada lapangan kerja yang ditawarkan tersebut (lapangan kerja pada sektor formal) memiliki kriteria persyaratan yang tinggi untuk masuk

kedalamnya dan telah terspesialisasi didasarkan pada tingkat pendidikan dan keahlian sesuai dengan kemajuan dan teknologi yang ada, yang tentunya persyaratan tersebut tidak akan mampu untuk dipenuhi oleh para kaum migran. Tingkat pendidikan yang mereka miliki umumnya relatif rendah dan adanya keterbatasan keahlian menyebabkan mereka sulit untuk bersaing di sektor formal. Akibatnya para urban tersebut ada yang tidak mendapatkan pekerjaan yang tidak memadai di kota. Maka dalam kondisi yang seperti ini sektor informal menjadi satu-satunya pilihan bagi mereka.

Selain itu sehubungan dengan permasalahan urbanisasi, Chris Manning; Tadjudin Noer Effendi (dalam Sukidin, 2009: 193), mengatakan ada bentuk kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah dengan istilah Urban Bias. Urban Bias merupakan kebijakan yang cenderung mengutamakan pembangunan sektor ekonomi di kota yang sudah mendarah daging dalam kehidupan ekonomi di kebanyakan negara sedang berkembang, dengan mengabaikan sektor pertanian desa, dimaksudkan agar kota mendapatkan sumber daya dalam upaya meningkatkan usaha industrialisasi dan urbanisasi. Sementara itu, Nasikun (dalam Sukidin, 2009:193) melihat *Over Urbanization* sebagai keadaan dimana pertumbuhan kota yang tinggi tidak diikuti oleh percepatan yang sebanding oleh pertumbuhan industrialisasi.

Dampaknya dikemudian hari, kebijakan-kebijakan yang berdasarkan Urban Bias ini akan memperlebar jurang pendapatan antara kota dengan desa, disisi lain keadaan ini akan tetap mendorong berlangsungnya tingkat migrasi yang tinggi meskipun pengangguran di kota terus meningkat, selama pendapatan di desa tetap rendah dan upah di sektor perkotaan lebih tinggi dari semestinya karena

kebijakan pemerintah dan pengaruh institusional lainnya, maka kaum migran dari desa akan terus mengalir ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor modern yang upahnya lebih baik walaupun sukar (atau tidak mungkin) dimasuki yaitu peluang kerja pada sektor formal. Sektor formal digunakan dalam pengertian pekerja bergaji atau harian dalam pekerjaan yang permanen, seperti pekerjaan dalam perusahaan industri, kantor pemerintah, dan perusahaan-perusahaan besar lainnya (Sukidin, 2009: 194). Sektor formal ini meliputi : (a) sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan, yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjaln dan amat terorganisir; (b) pekerjaan yang secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian; dan (c) syarat-syarat bekerja tentang sektor terorganisir, terdaftar, dan dilindungi oleh hukum. Kegiatan-kegiatan yang tidak memenuhi kriteria ini kemudian dimasukkan dalam sektor informal, suatu istilah yang mencakup pengertian berbagai kegiatan yang seringkali tercakup dalam istilah umum “usaha sendiri”.

Sektor ekonomi yang kemunculannya bahkan tidak dikehendaki oleh pelakunya sendiri tapi justru keberadaannya sebagai motor pertumbuhan aktivitas ekonomi (perkotaan) karena jumlah penyerapan tenaga kerjanya yang sedemikian besar (sama dengan jumlah tenaga kerja disektor formal) adalah sektor informal (Ratna Sari dan Anita Damayanti dalam Prosiding Seminar Hasil PPD, 2006: 125). Dalam hal ini pelaku sektor informal lebih menginginkan dalam hidup mereka untuk menjadi bagian atau pelaku dalam sektor formal. Namun akses untuk masuk kedalam sektor formal tidak dapat dipenuhi karena memiliki kriteria yang tinggi dan telah terspesialisasi berdasarkan keahlian-keahlian tertentu. Kriteria yang tinggi yaitu seperti kemampuan atau skill yang tinggi, memiliki

ijazah minimal SMA atau sederajat, dimana ijazah ini merupakan suatu simbol dalam pendidikan formal. Namun disamping itu kehadiran para pelaku sektor informal sebenarnya memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan perekonomian pada suatu kota, walau hal tersebut terkadang tidak disadari oleh para pelaku sektor informal itu sendiri.

Menurut Sethuraman dalam Damsar (1997: 164), mereka yang terlibat di sektor informal umumnya berpendidikan rendah, tidak terampil, modal usaha rendah dan kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*). Karena itu aktivitas sektor informal cenderung mudah untuk dimasuki oleh setiap orang. Ia berpendapat bahwa sektor informal merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di Dunia Ketiga. Bagi mereka yang memasuki kegiatan usaha berskala kecil di kota, lebih ditujukan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh keuntungan.

Fokus penelitian ini adalah pekerja yang masuk dalam kategori pekerja sektor informal yaitu penjual jasa cukur rambut. Penjual jasa cukur rambut ini beroperasi di area sekitar jembatan Ampera Kota Palembang. Kehadiran mereka di tengah-tengah kesibukan aktivitas penduduk kota Palembang khususnya area wilayah yang berada disekitar jembatan Ampera termasuk Pasar 16 Ilir Palembang ini dirasakan cukup berarti, terutama bagi para konsumennya yang hampir 90% berasal dari lapisan masyarakat menengah kebawah.

Penjual jasa cukur rambut atau tukang cukur, di zaman Mesir kuno memiliki posisi terhormat, karena mereka beranggapan tukang cukur merupakan pekerjaan yang tidak sembarangan, dan dahulu sangat sulit memiliki kemampuan sebagai tukang cukur. Berbeda dengan sekarang, tempat-tempat kursus untuk

mendapatkan keahlian sebagai tukang cukur telah banyak terdapat di daerah perkotaan. Karena itulah pekerjaan tukang cukur saat ini sudah dipandang biasa saja, karena seringkali kita menjumpai tukang cukur dimana-mana. Dan dizaman sadar-*mode* saat ini, seorang tukang cukur ternama seperti Rudi Hardi Suwarno harus disebut sebagai *hair-stylist*, agar lebih *fashionable*. Karena sebutan tukang cukur hanya diperuntukkan bagi mereka yang mencukur di kios-kios kecil, emperan, di bawah pohon, atau malah yang keliling seperti sedang 'ngamen'.

Tukang cukur atau penjual jasa cukur rambut yang merupakan informan dalam penelitian ini beroperasi dibawah jembatan Ampera kota Palembang. Mereka beroperasi disekitar jembatan Ampera tersebut, dan biasanya mereka 'mangkal' di bawah pohon di sekitar areal parkir di bawah jembatan Ampera. Mereka beroperasi setiap hari tergantung dengan kondisi dari individu masing-masing. Dalam pengamatan yang dilakukan saat proses penelitian, jumlah penjual jasa cukur rambut di bawah jembatan Ampera tersebut berjumlah sekitar sepuluh orang. Namun sangat jarang sekali dijumpai kesepuluh penjual jasa cukur rambut tersebut beroperasi, terkadang hanya lima sampai tujuh orang saja.

Dalam kehidupan perekonomiannya yang pas-pasan dan dengan modal keterampilan yang minim, para penjual jasa cukur rambut mengandalkan mata pencaharian sebagai pencukur rambut untuk memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari. Rata-rata kondisi kehidupan perekonomian para pencukur rambut tergolong miskin. Dengan mata pencaharian sebagai pencukur rambut yang penghasilannya tergolong kecil, mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti kebutuhan untuk makan, sekolah anak, dan kebutuhan untuk kesehatan jika ada anggota keluarga yang sakit.

Dalam beroperasi mereka sangat kompak dalam menentukan harga dari setiap pelayanan yang diberikan. Sekali potong rambut, jika laki-laki dewasa seharga Rp.8000,00, dan jika anak-anak berkisar diangka Rp.7000,00. Dan mereka pun sifatnya fleksibel jika bertemu pelanggan yang kurang mampu harga dapat sedikit dikurangi tergantung kemampuan konsumen atau pelanggan.

Dalam perkembangannya saat ini, banyak terdapat tantangan yang mereka (penjual jasa cukur rambut) hadapi salah satunya yaitu menjamurnya salon-salon kecantikan yang lebih modern dengan alat dan perlengkapan serta fasilitas-fasilitas yang lebih canggih dan modern yang mereka tawarkan kepada masyarakat luas. Ini merupakan tantangan terberat yang dihadapi para penjual jasa cukur rambut, disamping mereka merupakan tulang punggung perekonomian dalam keluarga, yang dalam hal ini merupakan kondisi internal dari penjual jasa cukur rambut tersebut.

Disamping itu, sampai sejauh ini penelitian tentang pelaku sektor informal perkotaan yaitu penjual jasa cukur rambut ini belum pernah dijumpai atau ditemukan dalam berbagai referensi-referensi ilmiah. Oleh karena itu fenomena tentang strategi bertahan dari penjual jasa cukur rambut ini menarik dan layak untuk diangkat dan didiskusikan dalam wacana yang bersifat ilmiah ini.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang permasalahan maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi penjual jasa cukur rambut sebagai bidang pekerjaannya?
2. Bagaimana strategi bertahan penjual jasa cukur rambut yang berada di Kelurahan 19 Ilir kota Palembang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi para penjual jasa cukur rambut tetap mendapatkan konsumen ditengah maraknya salon modern saat ini?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi penjual jasa cukur rambut memilih sebagai pekerjaannya.
2. Untuk mengetahui strategi bertahan penjual jasa cukur rambut yang berada di Kelurahan 19 Ilir kota Palembang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi para penjual jasa cukur rambut tetap mendapatkan konsumen ditengah maraknya salon modern saat ini.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep strategi bertahan sektor informal di perkotaan, dalam hal ini yaitu strategi bertahan penjual jasa cukur rambut yang berada di Kelurahan 19 Ilir

Kota Palembang, yang dilihat dengan menggunakan konsep sosiologis. Sehingga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi ekonomi dan sosiologi perkotaan.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi bertahan sektor informal di perkotaan khususnya para penjual jasa cukur rambut yang berada di Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang dan menjadi bahan masukan bagi pengembangan sektor informal lebih lanjut. Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dikemudian hari.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Pandangan Sosiologi Tentang Sektor Informal

Dalam perkembangan Studi tentang Sektor Informal, konsep sektor informal diketahui pertama kali muncul di dunia ketiga, dalam penelitian tentang pasar tenaga kerja di Afrika. Keith Hart, merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan konsep mengenai sektor informal tersebut. Dalam Damsar (1997 :158), Hart mengemukakan bahwa penyelidikan empirisnya mengenai kewiraswastaan di Accra dan kota-kota lain di Afrika bertentangan dengan apa yang selama ini diperbincangkan tentang pembangunan ekonomi.

Dalam laporannya kepada organisasi buruh sedunia (ILO), Hart mengajukan model dualisme terhadap kesempatan memperoleh pendapatan terhadap angkatan tenaga kerja diperkotaan. Konsep informalitas diterapkan kepada bekerja sendiri (*self employed*). Hart menekankan dinamisme dan

perbedaan aktivitas ini yang dalam pandangannya, melebihi “anak-anak penyemir sepatu dan penjual geretan”. Namun ciri dinamis dari konsep yang diajukan Hart tersebut hilang ketika ia telah dilembagakan dalam birokrasi ILO. Mereka hanya menganggap informalitas merupakan sesuatu yang bersinonim dengan kemiskinan. Berikut merupakan beberapa ciri ekonomi informal :

- (1) mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi
- (2) perusahaan milik keluarga
- (3) beroperasi pada skala kecil
- (4) intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana
- (5) pasar yang tidak diatur dan kompetitif. (Damsar, 1997: 159).

Ciri-ciri tambahan yang muncul dari definisi seperti ini adalah tingkat produktivitas rendah dan kemampuan akumulasi rendah. Penelitian-penelitian yang dilakukan dibawah permintaan ILO dan Bank Dunia memperlihatkan bahwa pekerjaan dalam sektor informal diartikan kekurangan pekerjaan dan diasumsikan sebagai dampak dari pekerja yang tidak bisa masuk kedalam ekonomi modern (Sethuraman, 1981; Gerry, 1978; Tokman, 1978, dalam Damsar, 1997). Dalam hal ini sektor informal diartikan sebagai wadah penampung terhadap para pencari kerja yang tidak mampu masuk ke dalam lingkaran ekonomi modern yang dalam hal ini yaitu sektor industri serta sektor formal. Akses mereka untuk masuk dalam sektor industri maupun sektor formal terhalang oleh persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti keahlian/skill yang telah terspesialisasi, tingkat intelektual, serta persyaratan-persyaratan pendidikan yang lain. Bagi mereka yang tidak mampu untuk memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut tentunya sektor informal merupakan wadah yang tepat bagi mereka.

Menurut Keith Hart ada dua macam sektor informal dilihat dari kesempatan memperoleh penghasilan, yaitu:

1. sah; terdiri atas:

- a. kegiatan-kegiatan primer dan sekunder- pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan, dll.
- b. usaha tersier dengan modal yang relative besar-perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, dll.
- c. distribusi kecil-kecilan, pedagang kaki lima, pedagang klontongan, pedagang asongan, dll.
- d. transaksi pribadi- pinjam-meminjam, pengemis.
- e. jasa yang lain- pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, dll.

2. tidak sah; terdiri atas:

- a. jasa- kegiatan dan perdagangan gelap pada umumnya: penadah barang-barang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, penyelundupan, pelacuran, dll.
- b. transaksi- pencurian kecil(pencopetan,), pencurian besar(perampokan bersenjata), pemalsuan uang, perjudian, dll.(www.google.com).

Castells dan Portes dalam Damsar (1997: 160) mengemukakan bahwa

sektor informal meliputi semua aktivitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial dimana aktivitas yang sama diatur. Mereka berusaha memberikan klasifikasi tajam diantara kegiatan-kegiatan ekonomi yaitu ekonomi formal, ekonomi informal, dan aktivitas ekonomi ilegal. Dasar perbedaan antara formal dan informal bukanlah terletak pada karakter dari produk akhir, tetapi atas cara dimana mereka diproduksi dan/atau dipertukarkan. Oleh karena itu mungkin saja pakaian, makanan atau alat elektronik merupakan barang yang sah (tidak terlarang), tetapi mereka diproduksi atau diperdagangkan dengan menghindari aturan yang telah ditetapkan oleh negara, misalnya produksi makanan oleh suatu perusahaan yang tidak terdaftar pada badan yang bertugas mengawasi produksi dan peredaran makanan. Di bawah ini disajikan tabel tentang perbedaan definisi antara ketiga aktivitas ekonomi yang dibuat oleh Castells dan Portes.

Tabel 1. Perbedaan definisi antara ketiga aktivitas ekonomi

<i>Tipe Ekonomi</i>	<i>Proses Produksi</i>	<i>Produk Akhir</i>
	<i>Dan Distribusi</i>	
Formal	+	+
Informal	-	+
Kriminal	+ atau -	-

Catatan: + = sah, dan - = tidak sah

Sumber: Castells dan Portes dalam Damsar (1997: 161).

1.4.2 Beberapa Studi Tentang Sektor Informal

Strategi Kelangsungan Hidup Pedagang Kaki Lima Di Kota Bandar Lampung oleh Yunita Ratna Sari dan Anita Damayanti, (Dalam Prosiding Seminar Hasil Program Pengembangan Diri 2006 Bidang Ilmu Sosiologi, 2007: 124-133). Dalam penelitian tentang Strategi Kelangsungan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Bandar Lampung ini memiliki tiga tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi kelangsungan PKL dalam upaya (1) memenuhi kebutuhan dasar; (2) memenuhi kebutuhan sosial serta; (3) menghadapi kebijakan Pemerintah Kota Bandar Lampung yang berkaitan dengan razia dan pelokalisasi PKL.

Penelitian dilakukan di pasar Kota Bandar Lampung khususnya di pasar Bambu Kuning dan Pasar Tengah yang meliputi Jalan Pangkal Pinang, Jalan Bengkulu dan Jalan Suprpto (Simpur). Lokasi ini dipilih karena di lokasi-lokasi inilah banyak dijumpai pedagang kaki lima yang keberadaannya sampai menutupi badan jalan sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dengan sampel 30 pedagang kaki lima melalui teknik simple random sampling dari 300 PKL di Pasar Kota Bandar Lampung sebagai populasi.

Teknik pengumpulan datanya melalui kuisioner, wawancara dan observasi lapangan, serta kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, sektor ekonomi yang kemunculannya bahkan tidak dikehendaki oleh pelakunya sendiri tapi justru keberadaannya sebagai motor pertumbuhan aktivitas ekonomi (perkotaan) karena jumlah penyerapan tenaga kerjanya yang sedemikian besar (sama dengan jumlah tenaga kerja disektor formal) adalah sektor informal, atau khususnya dalam penelitian ini disebut pedagang kaki lima (PKL). Dalam hal ini biasanya para pelaku sektor informal lebih menginginkan dalam hidup mereka untuk menjadi bagian atau pelaku dalam sektor formal. Namun akses untuk masuk kedalam sektor formal sangat sulit, mereka harus memiliki persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan, dimana persyaratan tersebut memiliki kriteria yang tinggi dan telah terspesialisasi berdasarkan keahlian-keahlian tertentu. Namun disamping itu kehadiran para pelaku sektor informal sebenarnya memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan perekonomian pada suatu kota, walau hal tersebut terkadang tidak disadari oleh para pelaku sektor informal itu sendiri. Menurut John Friedmann (dalam Ratna Sari dan Anita Damayanti, 2007: 126), “Dibanyak Negara-negara miskin, kontribusi yang bisa diberikan oleh pelaku sektor informal mencapai 30%-60% dari seluruh penduduk perkotaan.

Keberadaan mereka sangat mudah dijumpai dan dikenali di trotoar-trotoar, alun-alun kota, pinggir-pinggir toko, depan pusat-pusat perbelanjaan, dan di dekat-dekat pusat keramaian kota. Sarana yang mereka gunakan adalah hamparan lantai, meja/joglo, kios sederhana, gerobak/kereta dorong, pikulan, dan lain-lain. Kegiatan sektor informal ini muncul dan berkembang tanpa adanya tingkat modal,

keterampilan dan pola usaha yang memadai karena memang hadir sebagai respon atas segala kondisi ketidakberdayaan.

Fenomena keberadaan pedagang kaki lima (PKL) kurang dikehendaki oleh pengambil kebijakan (pemerintah pusat/daerah). Kehadiran mereka dianggap bertentangan dengan semangat kota yang menghendaki adanya ketertiban, kenyamanan, keamanan, dan keindahan. Pola operasi mereka yang menempati lokasi usaha seenaknya dan membuang sisa dagangan disembarang tempat, dimata pemerintah sangat mengganggu bagi tujuan kebersihan dan keteraturan kota. Dengan pertimbangan ini, banyak pemerintah pusat/daerah yang mengambil tindakan tegas terhadap setiap pelaku sektor informal (PKL), yakni dengan jalan mengusur atau menyingkirkan usahanya.

Jadi, telah terjadi dilema dalam hal keberadaan pedagang kaki lima (PKL), disatu sisi keberadaannya secara fungsional amat dibutuhkan bukan hanya sebagai penampung tenaga kerja yang tidak tersalurkan disektor formal atau sebagai alternatif usaha dari pekerja formal yang banyak menghadapi PHK akibat krisis ekonomi yang dihadapi sejak tahun 1997, tetapi juga sebagai sektor yang amat membantu masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Namun di sisi lain, keberadaannya justru kurang dikehendaki oleh pengambil kebijakan (Pemerintah Kota).

Pedagang kaki lima sebagai pedagang kecil yang dalam usahanya terbatas pada modal, sangat merasakan pengaruhnya terhadap barang yang diperdagangkan dan juga terhadap pendapatan yang diperoleh setiap harinya. Dengan adanya pendapatan yang tidak tetap dan kondisi ekonomi yang selalu tidak stabil, seringkali pedagang kaki lima mengalami kesulitan untuk memenuhi

kebutuhan pokok keluarga khususnya. Ditambah lagi kebijakan pemerintah kota yang kadangkala tidak manusiawi terhadap mereka, baik dalam hal razia atau “penggarukan” sampai lokalisasi untuk pedagang kaki lima yang dianggap tidak menguntungkan serta dengan biaya penempatan yang tidak terjangkau oleh pedagang kaki lima. Persoalan inilah yang mendorong pedagang kaki lima untuk selalu memiliki strategi demi keberlangsungan hidup mereka khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial serta strategi dalam menghadapi kebijakan Pemerintah Kota.

Hasil penelitian mengenai Strategi kelangsungan hidup pedagang kaki lima di Kota Bandar Lampung yaitu :

1. Menekuni pekerjaan menjadi pedagang kaki lima adalah strategi utama yang dilakukan seluruh informan dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya karena tidak memiliki pekerjaan lain/sampingan.
2. Dalam hal strategi pemenuhan kebutuhan sosial, seluruh informan mampu berinteraksi dengan baik dan harmonis dengan anggota keluarga, teman seprofesi atau tetangga. Interaksi yang dilakukan dengan teman seprofesi biasanya dilakukan disela-sela kerja, sedangkan dengan keluarga dan tetangga biasanya dilakukan pada malam hari setelah pulang kerja.
3. Strategi informan dalam upaya menghadapi kebijakan Pemerintah Kota Bandar Lampung khususnya dalam hal razia dan pelokalisasi, mayoritas informan memiliki strategi yang sama. Dalam hal menghadapi razia, mayoritas informan berstrategi saling bertukar informasi antar sesama PKL agar tidak terkena razia dan jika sudah kena razia kebanyakan informan melakukan negosiasi dengan ‘uang damai’. Terhadap kebijakan

pelokalisasi yang akan dilakukan pemerintah Kota Bandar Lampung, lebih dari setengah informan bersedia dipindahkan dengan syarat lokasi yang strategis serta biaya sewa tempat yang terjangkau.

Penelitian berikutnya mengenai Identifikasi Pelaku Usaha Mikro Di Palembang, Studi kondisi dan hambatan dalam mengembangkan usaha. Oleh Yusnaini (Dalam Prosiding Seminar Hasil Program Pengembangan Diri 2006 Bidang Ilmu Sosiologi, 2007: 209-221). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi usaha mikro yang dikelola penduduk yang ada di kota Palembang, dan mengetahui juga hambatan-hambatan yang dialami oleh pelaku usaha mikro dalam mengembangkan usaha. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dilapangan dan wawancara mendalam.

Berbagai kebijakan pemerintah yang selama ini condong mengikuti mekanisme pasar dan keberpihakan pada usaha besar, menimbulkan adanya ketimpangan atau kesenjangan pendapatan yang semakin besar antara penduduk miskin dan kaya. Menimbulkan semakin meningkatnya penduduk miskin dan pengangguran pada usia produktif. Sikap lain dari pemerintah adalah masih kurangnya perhatian pada instrumen ekonomi pencipta lapangan kerja, seperti pengembangan usaha rakyat.

Selain itu tingkat pendidikan dari angkatan kerja yang ada masih banyak yang rendah, hal ini menyebabkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, terutama disektor formal semakin kecil, disamping juga terbatasnya peluang kerja yang ada pada saat ini. Dari kondisi demikian, langkah yang

ditempuh pemerintah kemudian adalah berupaya menguatkan sektor informal ini, yaitu pada Usaha Mikro dan Usaha Kecil Menengah, yang selama ini banyak menyerap tenaga kerja.

Usaha Mikro yang banyak digeluti penduduk di kota Palembang, baik laki-laki maupun perempuan. Umumnya jenis usaha mereka adalah usaha sandang dan makanan. Pada usaha sandang, banyak yang bekerja dan mengelola usaha kain tradisional, yaitu pembuatan kain tenun songket, jumputan dan tajung. Sedangkan pada usaha makanan, adalah pembuatan makanan tradisional yaitu empek-empek dan kerupuk kemplang yang dipasarkan ditingkat lokal maupun nasional. Namun sebagian besar usaha yang dikembangkan oleh pelaku usaha mikro ini belum mengalami banyak peningkatan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu diketahui bahwa kondisi usaha mikro sebagian besar masih sangat memprihatinkan. Skala usaha masih sangat kecil dan terbatas, baik modal maupun omset penjualan. Pemasaran produk masih dilingkungan sendiri dan pasar lokal, dengan posisi tawar yang rendah. Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana sehingga tidak efisien dan kurang menjamin kualitas produk. Manajemen usaha masih apa adanya, atau masih diurus semauanya sendiri oleh pelaku usaha. Meskipun demikian ada juga usaha mikro yang bisa berkembang, usaha dapat berkembang karena memiliki modal yang cukup besar, mendapat bantuan tambahan modal usaha, serta menjadi binaan institusi perbankan. Hambatan yang dialami dalam mengembangkan usaha adalah terbatasnya modal usaha, sulitnya pelaku usaha untuk memperoleh akses kredit perbankan, semakin

tingginya harga bahan baku, dan tidak adanya patokan harga menyebabkan persaingan yang tidak sehat antar pelaku usaha.

Studi tentang sektor informal di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan, sejalan dengan niat baik pemerintah Indonesia untuk menuntaskan masalah kemiskinan sejak beberapa tahun terakhir ini. Namun implementasi kebijakan dalam bidang ketenagakerjaan, khususnya sektor informal yang banyak dimasuki oleh masyarakat berkategori miskin, masih sangat memprihatinkan. Kurangnya perhatian terhadap hasil studi mengenai permasalahan ini, kemungkinan sangat berkaitan dengan paradigma pembangunan yang diterapkan di Indonesia, khususnya pada era sebelum reformasi 1998. Dimana pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya (*capital oriented development*) menjadi prioritas utama dari pembangunan. Akibatnya sektor usaha mikro, termasuk sektor informal yang melibatkan sebagian besar perekonomian masyarakat Indonesia nyaris terlupakan. Karena pemerintah lebih memperhatikan pengusaha besar (konglomerat), yang dipandang relatif lebih cepat dan besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro.

Dari beberapa contoh penelitian diatas mengenai sektor informal perkotaan, memiliki beberapa kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu sektor informal lebih banyak dimasuki oleh masyarakat yang berkategori miskin. Dua penelitian mengenai sektor informal tersebut sama-sama mencoba mengkaji tentang aktivitas dari para pelaku sektor informal dikota, terutama dalam hal strategi dari para pelaku sektor informal agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka disamping hambatan-hambatan yang harus mereka hadapi. Jika dalam penelitian

tentang Strategi kelangsungan hidup pedagang kaki lima di kota Bandar Lampung diketahui bahwa strategi utama yang dilakukan pedagang kaki lima dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya adalah dengan menekuni pekerjaannya sebagai pedagang kaki lima. Kemudian dalam hal pemenuhan kebutuhan sosial, seluruh informan mampu berinteraksi dengan baik dengan anggota keluarga, teman seprofesi atau tetangga.

Dua penelitian diatas tidak jauh berbeda dengan penelitian mengenai strategi bertahan tukang cukur rambut ini, dimana fokus penelitian mencoba mengkaji permasalahan yang sama yaitu para pelaku pada sektor informal perkotaan. Dalam penelitian ini, proses penelitian lebih difokuskan untuk mengkaji tentang strategi bertahan dari para pelaku sektor informal perkotaan yaitu pada penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera kota Palembang. Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang sama yang mengkaji tentang pelaku sektor informal yaitu penjual jasa cukur rambut. Maka dari itu akan lebih menarik untuk mengkaji permasalahan ini lebih mendalam dari aspek sosialnya.

Namun terkadang penelitian tentang sektor informal perkotaan yang telah banyak dilakukan di Indonesia lebih menekankan pada aspek ekonomi ketimbang aspek sosialnya. Maksudnya, dalam banyak penelitian yang telah dilakukan aspek ekonomi sangat lebih menjadi pokok permasalahan yang utama disamping aspek sosial. Karena terkadang tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi nilai ukur kesejahteraan sebuah keluarga dihitung dari level atau tingkatan perekonomiannya. Tetapi dalam penelitian tentang Strategi bertahan penjual jasa cukur rambut, lebih menekankan proses penelitian pada segi sosial. Maksudnya,

penelitian lebih difokuskan terhadap strategi bertahan penjual jasa cukur rambut dalam lingkungan kerjanya, hubungan sosial atau interaksi yang terjadi dalam lingkungan kerja, baik antara sesama teman seprofesi, pelanggan maupun dengan orang lain. Sehingga jika para penjual jasa cukur rambut ini dapat eksis dalam lingkungan kerjanya maka mereka pun juga akan dapat bertahan dalam segi ekonomi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain (Slamet Santoso, 1999: 14).

Jika kita berbicara mengenai hubungan sosial, maka dalam setiap hubungan sosial akan terjadi yang namanya interaksi sosial, karena interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial di dunia ini, tanpa adanya interaksi sosial maka akan mustahil ada kehidupan bersama. Bertemunya individu dengan individu lain ataupun individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain tidak akan terjadi suatu proses sosial apabila tidak ada interaksi diantara mereka. Karena interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses-proses sosial itu sendiri, oleh karenanya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial itu sendiri.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990: 70) pernah mengadakan penggolongan dari proses sosial. Menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu :

1. Proses yang asosiatif (*Processes of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk lagi, yakni :
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi
 - c. Akulturasi
2. Proses-proses yang disosiatif (*Processes of dissorciation*) yang mencakup:
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian.

Proses interaksi adalah bersifat sosial, tetapi ketika ia melibatkan nilai-nilai dan norma-norma, cita-cita dan motif, maka orang tidak dapat mengkonseptualkan interaksi sosial tanpa mempertimbangkan dua sistem lainnya, yaitu budaya dan kepribadian. Orang tidak dapat memahami suatu sistem sosial secara memadai jika dia gagal mengkaji bahwa sistem budaya secara bertahap merupakan suatu sistem budaya yang mewujudkan dirinya ke dalam sistem kepribadian dan motivasi-motivasi para aktor individu.

Lebih lanjut menurut Parsons dalam Zeitlin, 1995 :

“ kita tidak bisa berbicara sama sekali tentang struktur dari sistem sosial dalam pengertian teoritis, dimana tanpa berbicara tentang pelembagaan pola-pola budaya, khususnya pola-pola orientasi nilai. Demikian pula proses-proses motivasi di dalam kepribadian dari komponen-komponen aktor individu.”

Kemudian menurut Parsons, suatu sistem sosial terdiri dari suatu pluralitas aktor yang berinteraksi di dalam suatu situasi sosiokultural sebagai pembeda dari lingkungan fisik atau barang dan kondisi tindakan, dimana interaksi mereka secara motivasional relevan dan terarah. Setiap aktor menentukan energi yang dibutuhkan untuk suatu tindakan dari organismenya dan berupaya mengoptimalkan kepuasannya serta menghindari kerugian, yaitu suatu proses yang selalu mempertahankan makna organis.

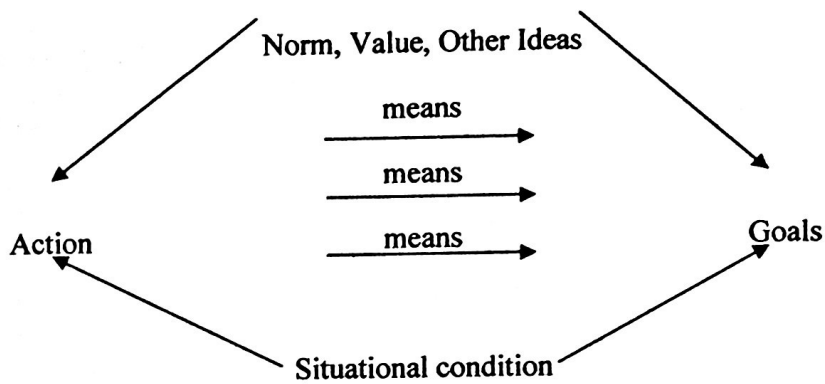
Untuk membahas lebih mendalam mengenai aktor ini, maka akan lebih tepat menggunakan pendekatan Teori Aksi dari Parsons dan Hinkle. Hinkle (dalam Ritzer yang disadur oleh Alimandan, 2003: 46), mengungkapkan beberapa asumsi fundamental Teori Aksi, sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

Dalam *The Voluntaristic Theory of Action*, Parsons membagi unit-unit dasar yang berpengaruh dalam tindakan sosial, yaitu :

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai individu yang mencapai tujuan (goal seeking).
3. Bahwa aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
4. Aktor dihadapkan pada keanekaragaman kondisi situasional yang membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Baik situasi kondisi warisan biologis maupun kendala ekologis yang bersifat eksternal.
5. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. (Ritzer, disadur oleh Alimandan, 2003: 49).

Gambar 1. Modifikasi dari Teori Aksi Talcot Parsons.



Sumber : Talcott Parsons (Ritzer disadur oleh Alimandan, 2003: 49)

Aktor dalam mencapai tujuannya selalu dihadapkan pada situasi kondisi eksternal mereka, tetapi tindakan aktor tersebut harus sesuai dengan nilai, norma maupun ide di dalam masyarakat. Nilai dan norma-norma tersebut tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *voluntarism*. Singkatnya *voluntarisme* adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Jadi aktor dalam konsep voluntarisme Parsons ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan.

Hal tersebut di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini, dimana meneliti tentang penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera kota Palembang. Penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera dalam melakukan aktivitasnya mempunyai tujuan utama yang sama, yaitu mendapatkan konsumen atau pelanggan sebanyak-banyaknya dengan menggunakan alternatif-alternatif dari tindakan, serta ditunjang oleh sarana yang

tersedia untuk mencapainya. Kesemuanya itu tidak terlepas dari pengaruh kondisi internal dan eksternal dari para penjual jasa cukur rambut serta nilai dan norma yang ada pada mereka.

Kondisi internal yaitu berupa keadaan dari para penjual jasa cukur rambut yang tergolong miskin atau dalam tingkat ekonomi bawah. Sedangkan kondisi eksternal yaitu maraknya salon-salon modern yang banyak kita jumpai di kota Palembang saat ini yang hadir dengan berbagai fitur-fitur pelayanan yang mereka sediakan. Hal ini merupakan suatu bentuk tekanan yang harus dihadapi oleh para penjual jasa cukur rambut ini. Sehingga dengan keadaan tersebut, penjual jasa cukur rambut ini harus menyiapkan suatu strategi yang harus mereka terapkan agar mereka dapat bertahan dengan kondisi yang mereka hadapi tersebut.

1.5.1 Konsep Strategi Bertahan

Strategi dapat didefinisikan sebagai cara untuk mencapai sesuatu (tujuan). Aspek-aspek yang terkait dengan konsep ini adanya suatu teknik, prosedur dan mekanisme yang diaplikasikan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi memiliki aspek motiv, mekanisme dan *goals* (Siregar, 2005 : 18).

Strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal. Strategi dapat berwujud ide, gagasan, tindakan yang dikreasikan dan di aplikasikan. Strategi dibentuk untuk mencapai tujuan berupa memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*strategy for needs*) atau mencapai kepentingan tertentu (*strategy of achievment*). Tujuan esensial dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah untuk dapat bertahan (*survive*).

Sedangkan Walbur (dalam Hugo 1986 : 405), menyatakan strategi dalam tiga pengertian, yaitu : *Satu*; cara yang merupakan alternatif untuk berbagai langkah. *Dua*; cara perundingan yang bertujuan untuk mengubah batas-batas kekuatan. Dan *tiga*; kerangka teori dan teknik yang memungkinkan ilmu pengetahuan dapat memecahkan persoalan-persoalan. Strategi adalah prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada berbagai tahap atau langkah (Soekanto, 1983 : 43).

Strategi bertahan adalah sekumpulan ide, gagasan, tindakan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bertahan. Kebutuhan bertahan merupakan kebutuhan untuk dapat eksis dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial. Terpenuhinya kebutuhan akan kontinuitas dan keberlangsungan (eksistensi) individu dalam kehidupan merupakan inti dari tujuan untuk bertahan (Siregar, 2005: 19).

Dalam hal ini, strategi bertahan berupa tindakan dan langkah-langkah yang akan diambil oleh penjual jasa cukur rambut dalam mendapatkan pelanggan atau konsumen. Strategi terkait dengan usaha-usaha untuk menentukan tindakan dalam usaha mendapatkan pelanggan agar usaha tersebut berhasil.

Berikut merupakan aspek-aspek dari strategi bertahan:

- a. **Motif Bertahan (*need for survival*)**. Motif dimaksudkan sebagai faktor yang mendasari aktor dalam memilih dan menentukan alternatif cara yang akan digunakannya dalam mencapai suatu tujuan. Motif dapat bersifat subjektif atau berdasarkan kebutuhan internal aktor, dapat juga berdasarkan pengaruh (dorongan dan tekanan) lingkungan eksternal. Motif bertahan dipengaruhi oleh karakter dan kekuatan individu sebagai dorongan untuk *survive* dan sebagai respon terhadap tekanan eksternal dari lingkungan.
- b. **Cara Bertahan**. Cara merupakan alternatif pilihan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Cara meliputi instrumen-instrumen yang bersifat materil dan

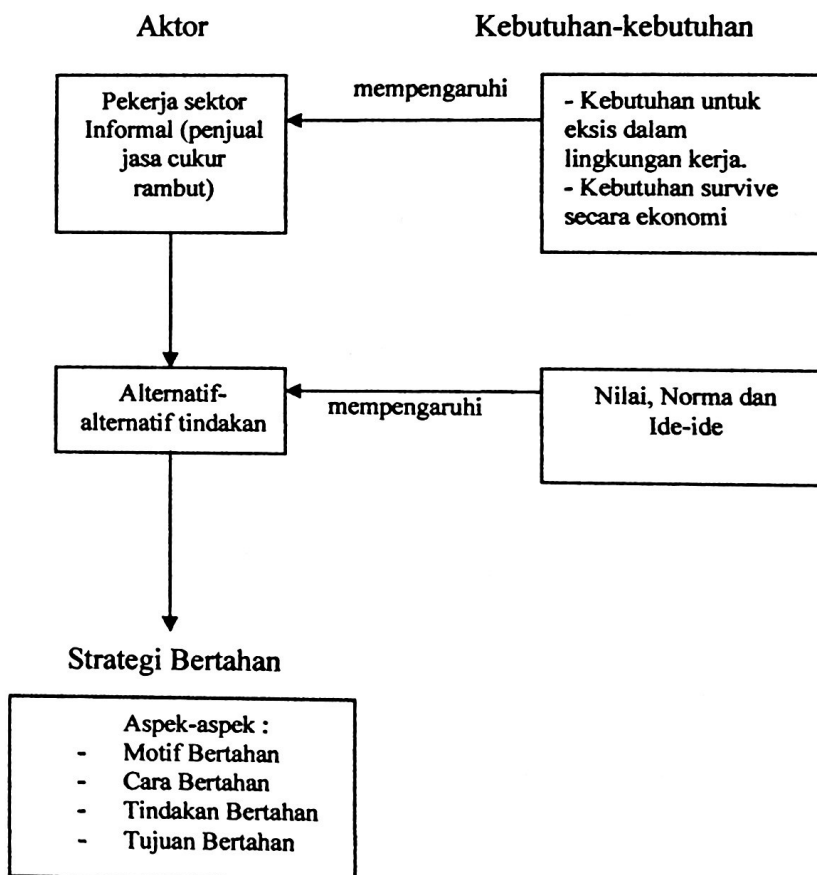
immateril. Instrumen yang bersifat materil adalah alat (*tools*) dan immateril berupa informasi, referensi, petunjuk, kiat, resep yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan bertahan.

c. Tindakan Bertahan. Tindakan bertahan merupakan aplikasi dari strategi bertahan. Tindakan bertahan adalah hasil dari pemilihan terhadap alternatif-alternatif instrumen yang tersedia untuk mencapai tujuan bertahan.

d. Tujuan Bertahan. Tujuan bertahan adalah wujud eksistensi dari keberadaan suatu individu terhadap lingkungannya. Atau dapat dikatakan sebagai bentuk eksistensi dalam lingkungan. (Siregar, 2005 : 21).

Berikut skema mengenai strategi bertahan dalam penelitian ini.

Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran



Dalam skema kerangka pemikiran di atas terdapat aktor selaku penjual jasa cukur rambut yang berada di kelurahan 19 ilir kota Palembang. Aktor dalam kehidupan sehari-harinya dituntut untuk dapat eksis atau bertahan. Hal tersebut

dengan sendirinya terjadi karena adanya kebutuhan dari aktor yaitu kebutuhan bertahan dalam lingkungan kerjanya yang kemudian akan berimbas terhadap pemenuhan kebutuhan secara ekonomi. Untuk itulah sang aktor harus dapat menentukan strategi bertahan yang tepat serta memenuhi aspek-aspek dari strategi bertahan tersebut. Dalam memilih strategi bertahan yang tepat, sang aktor dihadapkan pada beberapa alternatif-alternatif tindakan yang harus dipilih. Sang aktor pun harus menggunakan nilai, norma dan ide-ide yang ada dalam masyarakat dalam memilih alternatif-alternatif tindakan tersebut.

1.6 Metode penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan (ilmiah) yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu (Bungin, 2001: 63)

1.6.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan sektor informal di perkotaan yang dalam hal ini yaitu penjual jasa cukur rambut yang berada di Kelurahan 19 Ilir kota Palembang, maka penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Rancangan kualitatif tersebut mulai dari gagasan dan ide penelitian, mengumpulkan data, menjawab permasalahan, dan tujuan penelitian, sampai dengan membangun konsep dan proposisi-proposisi (Bungin, 2001).

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Strategi Bertahan Sektor Informal di Perkotaan, yaitu studi tentang penjual jasa cukur rambut ini mengambil lokasi di Kelurahan 19 Ilir Palembang. Lokasi penelitian ini tepatnya berada di samping jembatan Ampera kota Palembang.

Alasan memilih lokasi ini karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa di lokasi inilah banyak terdapat penjual jasa cukur rambut tersebut beroperasi (menjual jasa cukur rambut). Alasan mereka beroperasi di tempat ini karena menurut mereka di lokasi ini mereka mudah untuk mendapatkan pelanggan (konsumen). Dan mereka beroperasi di lokasi ini sudah dalam jangka waktu yang cukup lama.

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu selaku penjual jasa cukur rambut yang masih beroperasi atau melakukan kegiatan menjual jasa cukur rambut yang berada di dekat jembatan Ampera di Kelurahan 16 Ilir kota Palembang.

1.6.4 Penentuan Informan

Informan adalah individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 1998: 90). Penggunaan informan bagi peneliti ialah membantu supaya dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang didapat. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dimana

informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dengan tujuan agar mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini, lazimnya penentuan informan didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu oleh peneliti, mengingat populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan suatu kelompok yang bersifat homogen yaitu memiliki mata pencaharian yang sama yaitu menjual jasa cukur rambut. Dengan demikian informan yang telah dipilih sekaligus sebagai informan kunci yang akan memberikan informasi dalam penelitian ini.

Beberapa kriteria dalam menentukan informan awal dalam penelitian ini adalah :

1. Bekerja sebagai penjual jasa cukur rambut yang beroperasi di bawah jembatan Ampera, yang berasal dari Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang.
2. Telah beroperasi minimal lima tahun lebih pada lokasi tersebut.
3. Mata pencaharian utama sebagai penjual jasa cukur rambut.

Untuk memperjelas data mengenai jumlah informan, maka dibuat suatu daftar informan.

Tabel 2. Daftar nama-nama informan dilokasi penelitian

No	Nama /inisial	Usia (th)	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Lama Menjadi Tukang Cukur	Keterangan
1	Ma	50	Laki-laki	Muba	13 tahun	Informan
2	Sa	64	Laki-laki	Bukit Tinggi	28 tahun	Informan
3	Hi	50	Laki-laki	Muba	11 tahun	Informan
4	Muh	58	Laki-laki	Muba	26 tahun	Informan
5	Ab	56	Laki-laki	Muba	18 tahun	Informan

Sumber : Data Primer

Informan dalam peneilitian ini dipilih lima orang dengan pertimbangan, data yang diharapkan sudah cukup mendalam yang ditandai dengan tidak didapatkannya lagi variasi informasi. Sedangkan untuk menambah kelengkapan informasi, maka dilakukan wawancara juga terhadap informan pendukung (*significant others*) yaitu orang-orang yang dianggap penting karena memiliki hubungan yang dekat dengan aktivitas dari para penjual jasa cukur rambut ini (misal: konsumennya). Teknik ini memungkinkan informasi yang diperoleh cukup mendalam ditinjau dari keragaman informasi yang diberikan. Berikut adalah daftar informan pendukung yang diperjelas dengan table 3.

Table 3. Daftar nama informan pendukung dilokasi penelitian

No	Nama / inisial	Status	Keterangan
1	Yandensi, S.Sos, A.Md	Kepala Kelurahan 19 Ilir	Informan pendukung
2	Ag	Pelanggan	Informan pendukung
3	Bd	Pelanggan	Informan pendukung

Sumber : Data primer, 2011.

1.6.5 Definisi Konsep

1. **Strategi** yaitu sebagai cara untuk mencapai sesuatu (Tujuan), strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal (Siregar, 2005: 18). Strategi dalam penelitian ini yaitu suatu cara yang ditempuh oleh penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera kota Palembang sebagai respon (hasil tanggapan) mereka untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal agar mereka dapat mencapai tujuan.

2. **Bertahan** yaitu suatu cara agar dapat eksis atau survive (bertahan) dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologi maupun sosial. Bertahan dalam

penelitian ini yaitu suatu cara dari penjual jasa cukur rambut di bawah jembatan Ampera kota Palembang agar dapat eksis atau survive (bertahan) dalam lingkungan kerja mereka.

Strategi Bertahan yaitu sekumpulan ide dan gagasan, tindakan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bertahan. Kebutuhan bertahan merupakan kebutuhan untuk dapat eksis dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial (Siregar, 2005: 18). Dalam hal ini akan dilihat strategi bertahan hidup penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera.

3. Sektor Informal yaitu meliputi semua aktivitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial dimana aktivitas yang sama diatur (Castells dan Portes dalam Damsar, 1997: 160). Sektor informal dalam penelitian ini yaitu aktivitas yang dilakukan oleh para penjual jasa cukur rambut di bawah jembatan Ampera kota Palembang dalam menghasilkan pendapatan.

4. Penjual jasa yaitu orang yang melakukan perbuatan yang baik atau berguna dan bernilai bagi orang lain, negara, instansi dan sebagainya. Bisa berupa layanan, servis, dan lain-lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Penjual jasa dalam penelitian ini yaitu para penjual jasa cukur rambut yang melakukan aktivitas berupa layanan (servis) pencukuran rambut yang beroperasi di bawah jembatan Ampera kota Palembang.

5. Cukur Rambut yaitu perbuatan memotong (membersihkan) rambut dan sebagainya dengan pisau cukur (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Cukur rambut dalam penelitian ini yaitu perbuatan memotong dan rambut dengan pisau cukur yang dilakukan oleh penjual jasa cukur rambut yang berada di bawah jembatan Ampera kota Palembang.

1.6.6 Data dan Sumber Data

Menurut Loaf Loand (dalam Moleong, 2002), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah, dan dokumen. Beberapa jenis data yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni yang berhubungan dengan strategi bertahan sektor informal di perkotaan, dalam hal ini adalah penjual jasa cukur rambut yang berada di Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh diluar data primer. Dan data ini tidak secara langsung didapat dari lokasi penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari data-data tertulis seperti dokumen atau arsip yang ada di Kelurahan 19 Ilir yang memberikan informasi mengenai gambaran secara umum daerah penelitian.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dipilih oleh peneliti adalah pengamatan berperan serta dan pengamatan terbuka. Namun dalam pengamatan berperan serta ini, derajat peran peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat

dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian (Moleong, 2001: 127).

Peneliti akan melakukan pengamatan di lapangan dengan melakukan pencatatan-pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi di lapangan dalam upaya menggali data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku dan aktivitas-aktifitas yang mereka lakukan.

Sedangkan dalam pengamatan terbuka maksudnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti diketahui keberadaannya oleh informan dan sebaliknya para informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi serta mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal-hal yang dilakukan oleh mereka.

1.7.2 Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2001:110). Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian.

Dalam proses penelitian dilakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara dan mencari data primer yang diperoleh dari para informan di kawasan penelitian serta melakukan wawancara dengan informan pendukung yang mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara berstruktur. Wawancara berstruktur adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (pedoman wawancara) dengan tujuan agar memudahkan penelitian dilakukan, sekaligus menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercukupi seluruhnya. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses penelitian didapat data yang tepat dan data tersebut memiliki hubungan dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

Dalam proses penelitian tentunya peneliti akan mewawancarai informan yaitu para penjual jasa cukur rambut yang berada di Kelurahan 19 Ilir kota Palembang guna memperoleh data primer mengenai aktivitas sehari-hari dari informan yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini, misalnya bagaimana strategi yang dilakukan penjual jasa cukur rambut agar dapat bertahan dan tetap mendapatkan konsumen ditengah persaingan dengan salon-salon modern yang banyak terdapat dikota Palembang.

Dalam melakukan wawancara, peneliti langsung terjun kelapangan dan bertatap muka langsung dengan informan agar data yang diperoleh lebih akurat dan bersifat mendalam dari topik yang diteliti.

1.7.3 Studi kepustakaan (*Library Research*).

Dengan mempelajari literatur atau buku maupun teori-teori, dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian tentang Strategi bertahan penjual jasa cukur rambut di Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang. Arsip data mengenai profil Kelurahan 19 Ilir digunakan sebagai data gambaran umum lokasi penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Habermas (1992) ada tiga tahap analisis data yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, 2001: 229).

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian kepada data lapangan, data yang lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasi data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian (data yang didapat di lapangan) berupa data mengenai apa yang melatar belakangi para informan memilih bekerja sebagai penjual jasa cukur rambut, selain itu bagaimana strategi bertahan dari para penjual jasa cukur rambut, serta faktor-faktor yang melatar belakangi penjual jasa cukur rambut tetap mendapatkan pelanggan di tengah maraknya salon modern di Kota Palembang saat ini. Data-data ini selanjutnya diseleksi dan dikategorisasi berdasarkan fokus permasalahannya.

2. Tahap Penyajian Data

Dalam tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya, data mengenai informan (penjual jasa cukur rambut) peneliti sajikan dalam bentuk penjabaran atau bantuk cerita. Misalnya dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan kegiatan atau proses keseharian dari informan dalam melakukan kegiatannya. Pandangan dari masyarakat sekitar atau konsumen mengenai keberadaan para penjual jasa cukur rambut tersebut. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari semua hasil analisis dan penelitian mengenai strategi bertahan penjual jasa cukur rambut yang berada dibawah jembatan Ampera Kota Palembang. Artinya setiap data yang menunjang fokus peneltian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan para informan, konsumen dari para informan atau masyarakat sekitar yang mengerti tentang permasalahan yang diteliti. Kemudian secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dewi A, Ratih. 2005. *Pola Jaringan Sosial Pedagang Sektor Informal di Lemabang Kelurahan 3 Ilir Palembang*. Inderalaya: Skripsi.
- Jhonson, Doyle Paul. 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. University Of South Florida. Di Indonesiakan oleh : Robert M.Z. Lawang*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Depdiknas, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : CV Rajawali.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, (diterjemahkan oleh Alimandan)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta : Juxtapose Research and Publication Study Club bekerjasama dengan Kreasi Wacana.
- Santosa, Slamet. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, Ratna dan Damayanti, Anita. 2007. *Strategi Kelangsungan Hidup Pedagang Kaki Lima di Kota Bandar Lampung(dalam Seminar Hasil PPD 2006, Bidang Sosiologi)*. Jakarta: Forum HEDS.
- Shyntia. 2004. *Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Sukawinatan Kec. Sukarame Palembang*. Inderalaya: Skripsi.
- Siregar, Rohana Uli. 2005. *Strategi Bertahan Komunitas Pengemudi Becak di Lima Lokasi Dalam Menghadapi Penertiban*. Inderalaya : Skripsi.
- Soekanto, Soejono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 1986. *George Simmel Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 1990. *Sosiologi Suatu Pangantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*, (Editor: Dr.H. Alisjahbana, MA). Center for Society Studies: Jember.

Yusnaini. 2007. *Identifikasi Pelaku Usaha Mikro di Palembang (dalam Seminar Hasil PPD 2006, Bidang Sosiologi)*. Jakarta: Forum HEDS.

Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi. Bekerja Sama Dengan Anshori*, dkk. Gadjah Mada University Press.

<http://www.pondokinfo.com/index.php/pondok-realita/45-masyarakat/64-sektor-informal-permasalahan-dan-upaya-mengatasinya.html> (di unduh pada tanggal 22 oktober 2009).

<http://www.hajisunaryo.com> (di unduh pada tanggal 29 Desember 2010).